



Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita

Nur Tanfidiyah^{1✉}, Ferdian Utama²

¹Institut Agama Islam Negeri Surakarta, ²Institut Agama Islam Ma'arif (IAIMNU), Metro Lampung, Indonesia

Diterima: 29 06 2019 :: Disetujui: 26 09 2019 :: Publikasi online: 26 09 2019

Abstrak Saat ini mulai berkembang anak-anak yang meniru kata atau kalimat kebencian atau dalam istilah lain adalah ujaran kebencian. Kata atau kalimat tersebut mereka dapatkan dari lingkungan sekitar dan media sosial yang tidak baik tanpa batasan dan pendampingan orang tua. Hal tersebut berupa ucapan yang tidak sopan, meniru perilaku kekerasan, dan perilaku orang dewasa yang sangat tidak sesuai dengan anak. Jika setiap hari anak mendengar bahasa yang tidak baik, akan berpengaruh hingga anak tumbuh dewasa. Padahal media dan lingkungan sekitar merupakan bagian objek yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Adapun perkembangan yang memiliki pengaruh besar adalah perkembangan bahasa anak, di mana kosakata anak akan bertambah seiring dengan apa yang mereka lihat dan dengar. Selain itu, bahasa sangat penting untuk berinteraksi dan memiliki hubungan erat dengan aspek kognitif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak usia yang dilakukan dengan metode cerita. Jenis penelitian menggunakan studi pustaka atau literatur, yaitu mengumpulkan teori-teori dan penelitian yang relevan. Berdasarkan hasil analisis, metode cerita dapat mengembangkan kecerdasan bahasa anak, sebab anak mendapatkan banyak kosakata baru dan mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Kata kunci: Kecerdasan Linguistik, Metode Cerita

Abstract Currently, children are adapting hate speeches which come from their neighborhood as well as social media without any limitation on top of parents' advisor. Those comprised disrespectful speech, figuring senses of violence, and imitating adult's behavior which is not appropriate regarding their age. The situation of that notion influence children in reaching adulthood if it happens regularly. Besides, the environment and media refer to a part of an object which handling big influence towards early childhood development and growth. Children's language development was affected in the sense of growth. Their vocabularies increase in line with what they see and listen. In addition, language is essential in accordance with interaction and relation in terms of the cognitive aspect. This research aimed to recognize children's language development using story method in a way of literature and library study in accordance with related theories. Based on the findings, the story method was able to develop children's linguistic intelligence in which they received many new vocabularies and increased communication skill.

Keywords: Linguistic Intelligence, Story Method

Pendahuluan

Semakin berkembangnya zaman, permasalahan di Indonesia semakin terlihat mengemuka. Melalui media cetak dan elektronik cukup banyak dijumpai informasi mengenai kasus buruk yang terjadi pada anak. Anak-anak saat ini meniru adegan kekerasan dan berani mengucapkan kata-kata yang kurang sopan seperti mengejek, menantang dan ujaran kebencian (hate speech). Berbeda dari sebelumnya dimana sebagian besar terjadi pada usia SD sampai SMA, namun saat ini kasus tersebut merambah pada anak usia dini. Fenomena ini cukup beralasan,

sebab anak usia dini merupakan golden age atau usia keemasan, masa eksplorasi terhadap lingkungan di sekitar dan tumbuhnya rasa keingintahuan yang besar, sehingga ketika anak mendengarkan dan melihat sesuatu mudah mengingat serta menirukannya.

Kasus di atas seharusnya tidak terjadi pada anak usia dini. Mengingat anak pada usia tersebut seharusnya dipenuhi dengan perasaan senang dan ceria. Kehidupan anak adalah bermain sambil belajar dengan berbagai jenis permainan untuk mengembangkan diri baik sikap, perilaku maupun potensi lainnya. Selain itu, anak berada pada tahap kritis, masa anak siap untuk mendapatkan stimulasi dari berbagai hal. Jadi berbagai perilaku atau kejadian di sekitar lingkungannya akan mudah terserap bahkan dapat mejadi kebiasaan. Oleh karena itu, jika perilaku yang terlihat di lingkungannya negatif, maka anak akan cenderung berperilaku negatif. Padahal anak usia dini memberikan efek besar terhadap masa depannya. Berdasarkan hal tersebut, sangat penting mencegah permasalahan di negatif di atas dengan memberikan anak pendidikan sebaik mungkin sejak dini.

Negara Indonesia mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun. Sebagaimana yang dinyatakan oleh peraturan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 mengenai SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) pasal 1 ayat 14 yang menyatakan, bahwa pendidikan anak usia dini disiapkan untuk anak sejak lahir sampai usia mencapai 6 tahun. Berbeda dengan NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak berusia 0 hingga 8 tahun. Anak tersebut mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak lewat keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK), dan sekolah dasar (Pebriana, 2014, p.3). Pada masa perkembangan tersebut, seringkali anak aktif bertanya, namun bagi orang tua atau orang dewasa yang tidak memahaminya menganggap, bahwa anak tersebut cerewet dan mengganggu. Sebenarnya hal tersebut bukan suatu masalah, justru sebuah proses dimana anak sedang menggali informasi yang terdapat di lingkungan sekitarnya sekaligus mengembangkan aspek kognitifnya.

Orang tua harus mengerti bahwa anak usia prasekolah merupakan masa keemasan (*golden age*). Masa emas yang membuat perkembangan fisik, psikis dan psikologi mengalami perkembangan cepat. Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears dalam (Wibowo, 2012, pp.1-2), bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal.

Pendidikan prasekolah adalah tingkat pendidikan paling rendah atau awal, namun menjadi penentu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu urgensi pendidikan anak usia ini, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Adapun salah satu aspek penting pada jenjang ini adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, hingga jenjang berpikir yang lebih tinggi. Harapannya anak akan mengetahui dan memahami banyak hal dari lingkungannya.

Sejalan dengan hal itu, beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan bahasa dan kecerdasan berpikir anak. Anak yang memiliki banyak kosa kata, secara otomatis perkembangan berpikir anak semakin tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya memotivasi anak agar mampu memaksimalkan perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak usia dini, maka hendaknya orang tua atau pendidik mampu memahami dan memberikan stimulasi yang tepat. Dalam meningkatkan kecerdasan linguistik tersebut harus sesuai karakteristik pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran yang menyenangkan, yaitu belajar sembari bermain untuk mematangkan perkembangan anak. Bermain juga dapat dikatakan sebagai situasi atau cara yang baik dalam memberikan pembelajaran dan pengalaman pada anak. Sebab dengan bermain akan menumbuhkan perasaan senang, sehingga ketika bermain dengan perasaan senang tidak akan merasa jenuh dan dapat mudah menerima pembelajaran dengan baik. Adapun cara efektif yang dapat diberikan salah satunya melalui metode cerita.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau literatur research dengan mengumpulkan teori-teori yang sesuai permasalahan dan pembahasan. Adapun referensi teori yang relevan diperoleh melalui jalan penelusuran dari berbagai literatur. Menurut John W. Creswell, literatur research memiliki sasaran utama diantaranya memberikan informasi kepada para pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya (Creswell, 2014, p.40).

Geoffrey dan Airasian menyatakan, bahwa tujuan kajian pustaka untuk mengetahui hasil dari penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga peneliti dapat melakukan hipotesis dan memaparkan pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Anderson menguatkan, bahwa adanya kajian pustaka untuk merangkum, menganalisis, dan melakukan penafsiran terhadap konsep dan teori berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan (Pebriana, 2017, p.8). Selain itu, penelitian literatur dilakukan dengan mempelajari bahasa tulisan, khususnya artikel-artikel yang terdapat dalam jurnal maupun karya ilmiah (Soehartono, 2011, p.34).

Hasil Penelitian dan Analisis

Konsep Kecerdasan Linguistik

Menurut (Sujiono, 2012, p.185) kecerdasan bahasa atau linguistik merupakan kemampuan seseorang mengolah kata, menggunakan kata dengan efektif dalam bentuk verbal maupun non verbal. Menurutnya, orang yang memiliki kecerdasan linguistik dengan bahasanya ia akan mudah meyakinkan orang lain, suka berargumentasi, dan jika ia adalah seorang pengajar, maka akan menyampaikan materi dengan bahasa yang efektif. Idealnya, seseorang dengan kecerdasan linguistik mampu menyimak dengan seksama, berbicara secara efektif, membaca dengan baik, dan menulis dengan terampil. Namun, tidak semua orang dengan kecerdasan linguistik memiliki keempat keterampilan tersebut, karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang berbeda.

Kecerdasan linguistik juga diartikan sebagai keterampilan dalam mengolah pikiran dengan baik dan jelas serta mampu mempraktikannya baik ketika berbicara, menulis dan membaca. Kebanyakan orang dengan kecerdasan ini akan mampu mejadi negosiator, orator, pengacara, narasumber, dan sebagainya (Suyadi, 2014, p.126). Selain itu, kecerdasan linguistik membuat seseorang mampu memanipulasi sintaksis atau struktur bahasa, fonologi atau suara dari suatu bahasa, semantik, dan manfaat praktis suatu bahasa. (Martuti, 2008, p.75).

Sejalan dengan hal di atas, dalam mengembangkan bahasa seseorang memiliki tujuan tertentu, diantaranya; pertama, agar anak dapat berkomunikasi secara baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kedua, kemampuan untuk meyakinkan orang lain dengan bahasa yang dimilikinya. Ketiga, mampu menghafal informasi, dapat memaparkan sesuatu dengan baik kepada orang lain, dan kemampuan

Tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik diantaranya adalah agar anak mampu berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan dengan baik; memiliki kemampuan berbahasa untuk meyakinkan orang lain; mampu mengingat dan menghafal informasi; mampu memberikan penjelasan; dan mampu menjelaskan bahasa itu sendiri. membahas bahasa itu sendiri. (Halimah, 2016, p.122). Dengan kata lain, semua hal yang ada disekitar anak dapat dijadikan konteks untuk aktivitas bercerita. Apalagi benda atau peristiwa tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak mudah memahaminya karena wujudnya konkret atau nyata.

Hal serupa juga dikatakan (Suyadi, 2014, pp.126-127), bahwa umumnya tipikal anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi dapat mempengaruhi orang lain melalui gaya bahasa yang digunakan dan retorikanya. Adapun gaya bahasa yang digunakan, tutur katanya, gerak secara verbal, penggunaan mimik yang pas ketika berbicara, semuanya memiliki daya pikat luar biasa terhadap orang lain. Lebih dari itu, kecerdasan linguistik mampu membangunkan atau

menarik perhatian orang-orang sehingga kata-kata yang diucapkan seakan penuh makna mendalam. Oleh karena itu, ia mampu berorasi di depan umum dan memikat perhatian seluruh pendengarnya. Hal tersebut dilakukan karena dapat memilih kata-kata yang sesuai, menyajikan ilustrasi yang singkat, memfokuskan pembicaraan dengan baik, bahasa yang digunakan sistematis dan komunikatif. Selain itu, ia mampu mengajak berdialog secara tepat dan mengenai sasaran, sehingga setiap audiensi memperhatikan dengan seksama.

Menstimulasi kecerdasan linguistik lisan dan tulisan pada pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti ketika penyambutan anak-anak datang ke sekolah, anak bermain secara individual maupun kelompok, saat makan bersama, dan saat akhir kegiatan. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam menstimulasi kecerdasan linguistik ini, khususnya dalam menstimulasi minat baca dan minat untuk menulis sejak dini, sekolah harus menyediakan lingkungan yang kaya dengan sumber bacaan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Menurut Sornson (2001), anak-anak membutuhkan kemudahan untuk mengakses ke buku-buku dan cerita yang menariknya. Mereka membutuhkan kebebasan untuk memilih setidaknya beberapa dari buku yang ingin mereka baca, dan pendidik harus berusaha untuk mendorong adanya keinginan secara sukarela dari diri anak membaca secara independen (Halimah, 2016, p.123). Sering dijumpai di beberapa sekolah mempunyai misi untuk mengemaskan kecerdasan anak, namun tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai. Lain dari hal itu, adapun pemaksaan yang diberikan sebagai cara untuk menstimulasi minat membaca, justru akan mematikan bakat dan rasa senang dalam diri anak. Sebab hal itu akan menjadi beban, anak tidak lagi melakukannya dengan sepenuh hati. Maka dibutuhkan motedo khusus untuk mendorong dan mengembangkan minat baca yang sejalan dengan kecerdasan bahasa anak usia dini.

Siti Fatonah dalam Jurnal yang berjudul “Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk” menyatakan, bahwa membaca selain meningkatkan kecerdasan kecerdasan linguistik memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga wawasannya menjadi semakin luas dan terbuka. Adapun kelemahan murid dan guru di Indonesia yaitu kurangnya minat baca, sehingga gagasannya menjadi sempit dan lebih berbahaya lagi, dapat mematikan kreativitas murid.

Membaca dalam hal ini, dapat dilakukan oleh dengan melihat gambar dan mendengarkan cerita dari pedidik. Kemudian dari aktivitas tersebut akan merangsang nalar dan imajinasi anak. Ditambah anak akan menemukan banyak kosakata baru yang biasanya menimbulkan pertanyaan “apa”. Hal ini sebagai wujud stimulasi dari hasil mendengarkan atau membaca.

Urgensi Perkembangan Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Berkembangnya ilmu pendidikan, psikologi, kedokteran dan psikiatri yang begitu cepat telah membuka wawasan baru mengenai pemahaman anak baik tentang perawatan maupun pendidikannya. Mereka mengungkapkan bahwa banyak potensi kecerdasan pada anak atau disebut (*Multiple intelligences*), yang menurut Hogwart Gardner terbagi menjadi delapan kecerdasan diantaranya; kecerdasan musik, logis-matematik, spasial-visual, naturalis, linguistik (verbal), interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Kecerdasan tersebut perlu digali dan dikembangkan secara optimal agar tumbuh sedini mungkin (Wibowo, 2012, p.46).

Senada dengan pernyataan di atas, bahwa dari kedelapan *multiple intelligences* tersebut, setiap anak memiliki satu kecerdasan yang paling menonjol. Sehingga perlu perhatian khusus agar berkembang secara optimal. Adapun pembahasan kecerdasan disini adalah pengembangan kecerdasan linguistik (verbal).

Bahasa menurut Ambara (2015, p.34) sebagai alat sangat penting digunakan oleh manusia dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakan dan pengalaman sehari-hari. Khusus bagi anak-anak, bahasa digunakan sebagai tolak ukur perkembangan mereka. Pada umumnya kemampuan bahasa dibagi menjadi dua jenis, meliputi kemampuan reseptif, yaitu kemampuan manusia dalam mendengar serta memahami sesuatu. Kemampuan ekspresif, yaitu kemampuan manusia dalam

mengungkapkan sesuatu atau berbicara. Namun, bahasa seringkali dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam berbicara.

Perkembangan bahasa tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan. Beberapa hal penting dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi, dan ekspresi. Syarat penting lain adalah pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada bicara dan kemampuan untuk dapat merasakan nada emosi lawan bicara. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaan (Musfiroh, 2005 : 8). Maka, dalam proses ini peran pendidik sangat penting, sebab anak usia dini mampu melakukan aktivitas dengan baik melalui bimbingan dan dorongan orang dewasa.

Sebagaimana telah di sebutkan di sebelumnya, Vygotsky juga mengaitkan kemampuan berbahasa dengan kemampuan kognitif karena bahasa dapat menggambarkan tingkat kognitif seseorang. Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa dan hewan tidak. “bahasa” hewan bukanlah bahasa seperti yang dimiliki manusia. “bahasa” hewan adalah bahasa instink yang tidak perlu diajari dan diajarkan. Bahasa manusia adalah hasil dari kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan (Ambarawa, 2015, p. 35). Dengan demikian ketika seorang anak memiliki penguasaan bahasa yang baik, terstruktur dan banyak, tentu hal tersebut berpengaruh dengan cara berpikir anak pada umumnya. Ketercapaian bahasa yang bagus dibandingkan dengan anak lainnya mendorong anak untuk mengetahui hal-hal atau benda disekitarnya dengan lebih luas. Dapat diibaratkan seperti berjalan ditangga, anak yang memiliki kecerdasan bahasa lebih tinggi berada di tangga lebih atas dari anak pada umumnya.

Tahapan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Menurut Bromley (1992) dalam (Dhieni dan Fridani: 2014, p.5), bahasa didefinisikan sebagai suatu simbol yang teratur untuk mentransfer ide dan informasi dalam bentuk visual atau verbal. Simbol visual tersebut bisa dilihat, dibaca dan ditulis. Sedangkan, simbol verbal adalah bisa diucapkan dan didengar.

Sebagaimana yang disampaikan Vygotsky dalam (Mursid, 2015, p.9), bahasa anak berkembang dari hal yang sederhana menuju hal yang lebih kompleks. Anak-anak belajar berbahasa dari meniru ucapan orang lain, kemudian mengucapkan kata-kata tersebut secara berulang-ulang. Setelah itu, anak belajar bahasa lewat peniruan pada bunyi-bunyi yang ia dengar di sekitarnya.

Anak-anak dalam (Wiyani, 2016, pp. 117-118) memiliki perkembangan bahasa yang bermacam-macam, hal tersebut dikarenakan pemberian stimulasi oleh orang dewasa di sekitarnya terutama peran kedua orangtuanya. Bahasa dalam perkembangan aspek kognitif digunakan dan diperlukan untuk melakukan inisiatif, memecahkan suatu permasalahan, mengklasifikasikan sesuatu, mengurutkan dan menyebutkan lambang dan simbol tertentu. Selain itu, bahasa dapat untuk menunjukkan emosi yang sedang dirasakan seperti senang, sedih, marah, dan gembira serta untuk keperluan dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, bahasa memiliki hubungan yang cukup erat dengan perkembangan kognitif dan emosional anak.

Pernah para pakar kejiwaan dalam sebuah penelitiannya melaporkan mengenai penambahan kosakata pada diri seorang anak. Berdasarkan penelitian itu ditemukan pada anak berumur satu tahun baru memiliki tiga kata. Namun setelah itu, perolehannya cukup drastis sekali, yaitu ketika mulai menginjak usia dua tahun ia telah memiliki 272 kata, usia tiga tahun 896 kata, usia empat tahun 1540 kata, usia lima tahun 2072 kata, dan usia enam tahun 2562 kata (Mursid, 2015, p.257). Maka dari data penelitian tersebut, cukup menguatkan peran penting menstimulai perkembangan bahasa anak sejak usia dini. Jika tidak dilakukan, tahapan perkembangan yang optimal ini akan terbuang sia-sia.

Kemampuan bahasa yang dimiliki anak akan menjadi modal utama dalam berkomunikasi terhadap teman-temannya, orangtuanya, gurunya dan sebagainya. Setidaknya, sebelum memasuki sekolah formal anak memiliki bahasa “ibu” (Wahyudin dan Agustin, 2015, p. 257). Adapun Piaget mengatakan, bahwa bahasa yang dimiliki oleh anak TK bersifat egosentris dan self ekspresive yaitu banyak hal yang masih dikaitkan dengan dirinya sendiri. Sementara itu, kemampuan bahasa

yang dimiliki anak menjadi salah satu tolak ukur kecerdasannya. Pada saat ini anak mulai menguasai kemampuan dalam berbahasa, namun mereka didorong lebih banyak belajar untuk mencapai kemampuan bahasa orang dewasa. Dijelaskan dalam (Bachri, 2005, p.119) pada masa awal kanak-kanak kosa kata yang diperolehnya kurang lebih sejumlah 200 kata.

Setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda dan akan selalu berkembang ke arah yang lebih kompleks sesuai dengan jenjang usia anak. Berikut adalah tahapan kemampuan bahasa anak usia dini dari usia 0-6 tahun (Wiyani, 2016, p.119).

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Usia	Kemampuan Bahasa
0 sampai 3 bulan	Kemampuan bahasa awalanak dimulai dengan menangis, berteriak-teriak dan bergumam
3 sampai 6 bulan	Anak mendengarkan kata-kata yang diucapkan orang lain, mengoceh, tertawa dan tersenyum kepada orang yang mengajak berkomunikasi
6 sampai 9 bulan	Menirukan ucapan orang lain, memberikan respon pada permainan “ciluk ba”, menunjukkan benda dengan mengucapkan satu kata
9 sampai 12 bulan	Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan, menolak, menyebutkan nama benda atau binatang
12 sampai 18 bulan	Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata, merespon pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak”, menunjukkan bagian tubuh yang ditanyakan, dan memahami cerita pendek
18 sampai 24 bulan	Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan, menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku, menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek, dan menyanyikan lagu sederhana
2 sampai 3 tahun	Hafal beberapa lagu sederhana, memahami cerita atau dongeng sederhana, menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan di mana)
3 sampai 4 tahun	Menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana, menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana, membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri, memahami perintah yang mengandung dua pengertian (ambil buku lalu berikan pada ibu)
4 sampai 5 tahun	Mengutarakan sesuatu hal kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, baik, jelek, dan lainnya), menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar
5 sampai 6 tahun	Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), terlibat dalam pemilihan dan memutuskan aktivitas yang akan dilakukan bersama temannya, perbendaharaan kata lebih kaya dan lengkap untuk melakukan komunikasi verbal

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan tahapan perkembangan bahasa yang ideal pada anak dalam rentang umur tertentu. Idealnya semua anak harus melalui tahapan tersebut. Namun tidak memungkiri faktor-faktor eksternal maupun internal terkadang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, sehingga tidak secara rinci anak akan mencapainya.

Vygotsky (1962) menekankan bahwa perkembangan bahasa itu penting karena mempengaruhi cara berpikir anak kecil. Maksud dari Vygotsky mengatakan demikian yaitu karena saat anak-anak kecil mempelajari nama-nama bentuk, mereka akan lebih bisa memilih nama-nama bentuk, mereka akan lebih bisa memilih bentuk dan warna. Ia juga menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dan budaya bagi bayi dan batita untuk mempelajari bahasa dan menggunakannya dalam berbagai cara diberbagai lingkungan. Penelitian mendukung betapa pentingnya orang dewasa bagi perkembangan bahasa anak-anak. Makin banyak kata yang didengar orang dewasa yang responsif dan peka, maka akan makin banyak kata yang diucapkan anak-anak (Petersen dan Wittmer, 2015, pp.200-201). Maka tugas dari orang dewasa tersebut

menerapkan metode yang sesuai kebutuhan anak, misalnya melalui bercerita untuk mengembangkan bahasa anak.

Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Melalui Cerita

Jika dianalisis metode bercerita memiliki kemiripan dengan metode ceramah. Dikatakan demikian karena guru atau pendidik sama-sama memberikan informasi atau penjelasan secara lisan kepada anak didiknya. Menurut (Wiyani dan Barnawi, 2016, p.126), bercerita atau mendongeng merupakan kegiatan yang dilakukan sejak zaman dahulu atau dapat dikatakan warisan dari nenek moyang. Pada zaman dahulu bercerita atau mendongeng menjadi tradisi sebagai salah satu cara menidurkan anak-anaknya. Sebab menurut mereka cerita yang disampaikan kepada anak akan memberikan cukup banyak informasi tentang kehidupan sehari-hari dan mendorong imajinasi serta rasa keingintahuan anak yang besar. Selain itu, lewat tokoh-tokoh dalam cerita dapat dijadikan cara untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan bahasa yang menarik. Di sisi lain, kini bercerita merupakan suatu metode yang saat ini mulai terlupakan. Hal ini disebabkan padatnya materi yang harus disampaikan dan diselesaikan serta karena kurangnya penguasaan guru dalam bercerita.

Metode bercerita dalam (Majid, 2008, p.8) merupakan salah satu bagian dari seni. Seni menjadi sumber rasa dari kehidupan dan pendidikan menjadi bagian di dalamnya, misalnya fotografi, lukisan, patung, dan musik. Demikian juga sastra dan cerita menjadi bagian dari keduanya. Dalam cerita mengandung kesenangan bagi orang yang mengarang, mendengarkan, dan menceritakannya. Adapun seni juga memberikan pengaruh baik pada jiwa anak-anak maupun orang dewasa karena mengasah pikiran atau akal dan perasaannya. Seni untuk anak tentu berbeda dengan orang dewasa baik dari segi kuantitas, gaya bahasa, kualitas, dan metode dalam menyampaikannya.

Menurut Departemen pendidikan nasional (2004, p.12) mendefinisikan, bahwa “Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak”. Sementara (Salha Umar 2007, p.49) menyampaikan bahwa “Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru”. Metode bercerita sering digunakan oleh guru karena anak-anak suka mendengarkan. Penerapan metode bercerita pada anak diharapkan dapat mencapai beberapa pengembangan seperti moral, sosial emosional, dan memberikan informasi atau pengetahuan baru bagi anak. Sementara itu, ketika membacakan cerita harus menyesuaikan dengan perkembangan anak baik dari segi bahasa, media yang digunakan dan langkah-langkah pelaksanaannya agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan (Yulianti, 2014, p.166).

Adapun salah satu cara untuk mengembangkan bahasa anak usia dini dapat menggunakan media cerita. Lewat bercerita, anak-anak akan mendapatkan banyak perbendaharaan kata-kata baru serta bisa belajar bagaimana mereka menyusun kalimat dengan benar. Dengan demikian, hal tersebut akan semakin mendorong perkembangan bahasa anak menjadi semakin baik (Musibikin, 2010, p.255).

Cerita anak ataupun mendongeng erat kaitannya dengan suara atau bahasa. Pendongeng atau pembaca cerita biasanya mampu menirukan suara tokoh (binatang, manusia, nenek-nenek, anak-anak, dan lain-lain). Atas dasar ini, dapat ditegaskan bahwa cerita merupakan media belajar bahasa yang memiliki banyak kosakata bagi anak. Selain itu, mendorong imajinasi anak menjadi lebih tinggi, sehingga anak dapat menjadi lebih kreatif. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa otak tidak dapat membedakan aturan yang nyata dan yang imajinatif. Oleh karena itu, ketika anak dibacakan cerita, seakan-akan mereka mengalami peristiwa sebagaimana setting dalam cerita tersebut (Suyadi, 2014, p.207). Imajinasi yang muncul pada mereka berkaitan dengan lingkungan atau peristiwa yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya yang disampaikan oleh (Yulianti, 2010, p.37), bahwa metode bercerita salah satu pemberian pengalaman belajar untuk anak karena mengandung pesan maupun informasi. Dengan membacakan cerita secara lisan baik dengan membaca langsung atau menggunakan alat peraga dapat mengembangkan daya imajinasi anak.

Bercerita dalam konteks komunikasi sebagai salah satu cara memberikan pengaruh kepada orang lain melalui ucapan dan penuturan mengenai suatu hal. Bercerita dalam konteks anak usia dini dapat dikatakan sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak lewat pendegaran dan menuturkannya kembali sebagai cara melatih keterampilan anak melalui bercakap-cakap serta menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Bachri, 2005, p.8). Cerita sebagai suatu metode yang dapat dipahami oleh anak-anak yang belum bisa membaca sekaligus mendorong anak untuk menyukai aktivitas membaca.

Collin dalam (Isbell dkk, 2004) juga menegaskan bahwa bercerita atau mendongeng memiliki kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Collin memberikan kesimpulan bahwa bercerita atau mendongeng menyediakan kerangka konseptual untuk berpikir dan membuat anak dapat membentuk pengalamannya menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Melalui cerita atau dongeng anak dapat memetakan secara mental suatu pengalaman dan melihat gambaran yang terbentuk dalam kepala mereka lewat imajinasi. Bercerita atau mendongeng tradisional anak-anak suatu model bahasa dan pikiran bahwa mereka mampu untuk meniru. Sanches dkk (2009) dalam (Ahyani, 2010, p.26) menyatakan, bahwa metode cerita atau dongeng memiliki kekuatan utama untuk menghubungkan rangsangan lewat gambaran karakter. Selain itu, mampu menguatkan imajinasi, memanusiakan individu, mendorong dan meningkatkan rasa empati dan pemahaman, menguatkan nilai dan etika, serta merangsang berpikir kreatif dan kritis.

Metode bercerita membantu perkembangan anak secara komprehensif melalui implikasi dari perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa ini menjadi modal utama untuk mencapai perkembangan lainnya pada anak. Beberapa perkembangan lain yang dimaksud, diantaranya; memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mendengarkan dengan baik, berbicara dengan runtut, berinteraksi atau bersosialisasi, berekspresi, melakukan imajinasi, dan berpikir atau berlogika dengan baik (Bachri, 2005, p.10).

Mengutip dari jurnal "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun", menurut Al-Qudsy, Nurhidayah, dan Nur'aini menyatakan, bahwa cerita atau dongeng memiliki beberapa manfaat meliputi; mampu mengembangkan kemampuan imajinasi anak, meningkatnya kemampuan berbahasa untuk anak usia dini, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai moral dalam diri anak, membentuk karakter yang positif, menghibur anak menghilangkan luka karena trauma psikologis, meningkatkan daya konsentrasi, menstimulasi rasa keingintahuan anak, menumbuhkan dan meningkatkan keinginan untuk membaca, dan lebih mendekatkan hubungan orang tua dan anaknya.

Sejalan pernyataan tersebut dalam (Yunita, 2014), peningkatan berbahasa anak erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Ika Yunita yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok A1 di TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman". Hasil dari penelitian memberikan informasi bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan metode cerita sebesar 83,8%. Hasil peningkatan dari pratindak ke siklus II mencapai 35,8%. Peningkatan tersebut menjadi bukti pentingnya pendidik menerapkan metode cerita demi meningkatnya kemampuan bahasa sejak dini.

Melalui cerita pendidik dapat merangsang kemampuan berbicara dan menambah kosakata anak, terutama pada anak-anak batita atau bayi yang sedang belajar berbicara. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang besar bagi anak, sehingga anak usia dini yang berada pada masa perkembangan yang sangat baik harus diperhatikan. Seperti pendidikan bahasa tidak hanya diterapkan oleh guru, namun untuk mendukungnya orang tua harus terlibat lebih aktif. Mengingat pengaruh orang tua sangat besar apalagi bahasa ibu merupakan bahasa awal yang dikenal anak-anak dan profil orang tua merupakan teladan bagi anaknya. Bercerita dalam hal ini melibatkan gestur tubuh maupun gaya bahasa. Walaupun orang tua memiliki keterbatasan dalam kemampuan yang demikian, namun praktiknya hal tersebut tidak berpengaruh besar karena anak akan merasa nyaman hanya dengan dekat dan mendengarkan bahasa atau cerita dari orang tua terutama ibu.

Pernyataan di atas sesuai apa yang disampaikan oleh Bachtiar S. Bachri (Bachri, 2005, p.9), bahwa salah satu kegiatan berbahasa yang paling terlihat pada anak-anak pra sekolah adalah adanya kalimat tanya. Walaupun telah mampu mengajukan suatu pertanyaan dengan struktur kalimat yang cukup baik, anak-anak sering bertanya karena rasa ingin tahunya yang semakin besar terhadap suatu proses.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa hampir semua pakar pendidikan anak sepakat tentang cerita sebagai media pembelajaran bahasa yang sangat kaya. Bahkan beberapa studi menunjukkan, bahwa anak-anak yang diasuh oleh seorang ibu yang crewet (terlalu banyak bicara, bukan latah) perkembangan bahasanya jauh lebih cepat. Sebaliknya, anak-anak yang diasuh oleh pengasuh yang pendiam bukan tuna wicara akan menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan bicara hingga ia dewasa (Suyadi, 2014, p.207). Oleh karena itu, berkembang atau lancar tidaknya kemampuan bicara anak juga membutuhkan dukungan orang terdekat di sekitarnya.

Simpulan

Anak usia pra sekolah merupakan individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat fundamental untuk kehidupan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, anak usia dini menjadi masa yang tepat dalam memaksimalkan semua potensi dan kecerdasannya. Salah satunya adalah perkembangan kecerdasan bahasa yang harus distimulasi sedini mungkin.

Bahasa menjadi modal utama manusia dalam melakukan interaksi, komunikasi dan mengembangkan peradaban dalam sepanjang hidupnya. Melalui bahasa, manusia dapat menciptakan berbagai interaksi simbolik untuk mengutarakan suatu perasaan yang sedang dialami, pengalaman yang telah dilalui, dan nilai-nilai yang dianut. Sebagaimana Vigotsky dan Mursid menyatakan hal yang sama, bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara perkembangan bahasa anak dengan kemampuan kognitifnya. Semakin banyak dan baik bahasa anak, maka tingkat kognitifnya semakin tinggi. Cerita menjadi salah satu metode yang tepat dalam mengembangkan bahasa anak usia dini.

Metode cerita adalah metode yang menyenangkan, mampu menambah perbendaharaan kosakata anak, melatih konsentrasi, dan mengembangkan imajinasi serta membangun konseptual berpikir anak. Dari berbagai pernyataan dan hasil penelitian di atas, metode cerita penting diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Daftar Rujukan

- Bachri, Bachtiar S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Creswell, John. W. (2014). *Design Research Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halimah, Leli. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Inspirasi untuk Pelaksanaan Kurikulum 2013 PAUD*. Bandung: Refika Aditama.
- Majid, Abdul Azizi Abdul. (2008). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Martuti, A. (2008). *Mengelola PAUD Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. (2010). *Buku Pintar PAUD*. Jakarta Selatan: Transmedia

- Nurani Sujiono, Yuliani. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Petersen, Sandra H dan Donna S. Witter. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal (A Relationship-Based Approach)*. Jakarta : Kecana.
- Soehartono, Irawan. (2011). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- Pramuditya Ambara, Didith. (2015). *Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini, Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator, dan Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yulianti, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. (2016). *Format PAUD (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____ Novan Ardy. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yulianti, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ananda, Riski. Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia, *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Dhieni, Nur Biana dan Lara Fridani, Hakikat Perkembangan Bahasa Anak, Modul Paud diakses pada tanggal 26 September 2017, melalui <http://repository.ut.ac.id/4695/1/PAUD4106-M1.pdf>
- Nur Ahyani, Latifah. Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1, No. 1, Desember 2010.
- Pebriana, Putri Hana. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Puspa, Ardini Pupung, Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 1, edisi 1, Juni 2012.
- Siti Fatonah, Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Inteligences Anak dengan Mengenal Gaya Belajarnya dalam Pembelajaran IPA SD, *Jurnal Al-Bidayah*, Volume 1, No.2, Desember 2009.
- Yulianti, Mega, Peranan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak Di Kelompok B2 TK Pertiwi Palu, *Jurnal Bungampun*, Vol. 2, No. 3 Tahun 2014.
- Yunita, Ika. 2014. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1di Tk Kartika Iii-38 Kentungan,Depok, Sleman. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.